

**KONTRADIKSI TUNTUTAN MAS KAWIN “BELIS” DITINJAU DARI  
HUKUM ADAT DAN SOSIAL EKONOMI DI DESA LANTE,  
KECAMATAN REOK BARAT, KABUPATEN  
MANGGARAI TENGAH  
TAHUN 2017**

**ARTIKEL**



**Disusun Oleh**

**MARIA DEWIANA SURYAWATI  
NPM. 13144300050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA  
2017**

## ABSTRACT

The contradiction of the dowry demands “*Belis*” viewed from the customary and the socio economic law of Lante Village, West Reok Sub-district, Central Manggarai Regency. Thesis. Yogyakarta.: Faculty of Teacher and education, Pancasila and Citizenship Education Program University of PGRI Yogyakarta.

The study aims to describe the contradiction of marriage demands “*Belis*” viewed from the Customary Law of Lante Village West Reok Sub-district, Central Manggarai Regency. Also to describe the contradiction of the demands of dowry “*Belis*” viewed from the Socio Economic Law of Lante Village West Reok Sub-district, Central Manggarai Regency.

This research used Qualitative approach. A qualitative approach is also called as a descriptive research. The data were collected over three techniques, they are: observation, interview and documentation. Those techniques involved the community, the tribal councils and the village chief of Lante village. The validity of the data was determined by triangulation with the sources to compare and check the degree of the confidence of the information that obtained through interview, observation and documentation. The data analysis was used flow analysis follow the interactive analysis model. it is done with four steps, namely: 1) Data Collection, 2) Data Reduction, 3) Data Presentation and 4) Drawing Conclusion.

The research finding reveal that: 1)The contradiction of the Dowry Demands "Belis" viewed from customary Law in Lante Village, Reok Barat Subdistrict, Central Manggarai Regency that Belis is obligatory by the bride family, although this regulation is not written but Its nature binding all of manggarai community including Lante Village. 2) The contradiction of the Demands of Dowry "Belis" is viewed from the socio economic in Lante Village, ReokSubdistrict, Central Manggarai Regency that belis affects socio economic status in the society, the prospective groom should bring dowry or belis to the prospective bride in the form of money and animals If they want to be approved by the female family.

*Keywords: Dawry “Belis” Customary Law, Socio Economy.*

## ABSTRAK

**MARIA DEWIANA SURYAWATI.** *Kontradiksi Tuntutan Mas Kawin “Belis” Ditinjau Dari Hukum Adat Dan Sosial Ekonomi Di Desa Lante, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai Tengah Tahun 2017.* **Skripsi. Yogyakarta:Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta.**

Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mendeskripsikan tentang Kontradiksi tuntutan Mas Kawin “*belis*” ditinjau dari Hukum Adat di Desa Lante, Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai Tengah. 2). Mendeskripsikan tentang Kontradiksi tuntutan Mas Kawin “*belis*” ditinjau dari Sosial Ekonomi di Desa Lante, Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai Tengah

Penelitian kualitatif digunakan sebagai pendekatan studi Penelitian ini, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan sepuluh(10) orang Ketua Adat (1 orang), Kepala Desa(1orang), Tokoh masyarakat(2 orang),pasangan Belis Bidan(2 Orang), Pasangan Belis Guru(2 orang), Pasangan Belis SMA(2 orang). Keabsahan data ditentukan dengan cara: Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berbeda. Analisis data yang digunakan Alur analisis mengikuti model analisis interaktif dilakukan dengan empat tahap, yaitu: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; 4) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1). Kontradiksi Tuntutan Mas Kawin “*Belis*” ditinjau dari Hukum Adat di Desa Lante, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai tengah bahwa *Belis* bagi orang manggarai merupakan suatu yang wajib hukumnya dilakukan atau dilaksanakan oleh kedua keluarga mempelai, meskipun hukum atau peraturan belis ini tidak tertulis akan tetapi sifatnya mengikat seluruh lapisan masyarakat manggarai termasuk Desa Lante. 2). Kontradiksi Tuntutan Mas Kawin “*Belis*” ditinjau dari sosial Ekonomi di Desa Lante, Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai Tengah bahwa *belis* mempengaruhi status sosial ekonomi di dalam masyarakat, calon mempelai laki-laki harus membawa mas kawin atau *belis* kepada calon mempelai wanita berupa uang dan hewan bila ingin disetujui oleh pihak keluarga perempuan,

Kata kunci: Mas Kawin “*Belis*”, Hukum Adat, Sosial Ekonomi

## PENDAHULUAN

Budaya Belis adalah salah satu bagian dari warisan budaya yang ada di Manggarai. Namun warisan yang mahaluhur itu mendapat sorotan yang begitu tajam dari masyarakat yang sedang bergulat dengan budayanya sendiri. Di Manggarai tak tanggung-tanggung dengan urusan *belis*, berkisar 75 juta hingga 500 juta. Tulisan ini sebagai ungkapan kegelisahan ketika melihat perkembangan budaya itu ke arah yang destruktif dan menjadi pemicu mapan-nya situasi kemiskinan dan persoalan humanitas.

Bagaimana kebudayaan itu membebaskan dan membawa manusia pada pemaknaan diri yang lebih manusiawi serta menemukan unsur hakiki dalam dirinya sebagai manusia.persoalan mendasar yang hendak saya putuskan adalah mengenai ke manakah arah budaya belis sekarang. Apakah sebagai bentuk baru dari penjualan manusia (*human traffciking*) atau masih berupa penghargaan atas hidup manusia (*human awards*) khususnya kaum wanita? Tidak ada definisi yang baku atas istilah Belis yang ada di manggarai raya Kita hanya dapat mengetahui bahwa belis itu merupakan seperangkat mas kawin yang diberikan oleh *anak Wina* (keluarga mempelai laki-laki) kepada *anak Rona* (keluarga mempelai perempuan). Dan biasanya berdasarkan atas kesepakatan sebelumnya dan upacara kesepakatan atas mas kawin itu di sebut *pongo*. Setelah semuanya mencapai kesepakatan, ada waktu yang telah ditentukan untuk menyerahkan mas kawin itu di sebuah acara adat yaitu '*wagal*' dan acara ini lebih meriah dari acara *pongo*. Acara *wagal* ini biasanya disertai dengan *tarian caci* (tarian khas manggarai). Perlu

diingat bahwa, pada saat *ponggo* (kesepakatan belis), terjadi proses tawar-menawar yang begitu sengit antara *tongka* (juru bicara) dari pihak *anak rona* dan *anak wina*. Mempelai perempuan memberikan patokan *belis* yang harus dibayar kemudian ditanggapi oleh keluarga mempelai laki-laki berupa tawar-menawar sebelum adanya keputusan final. Kadang tidak ditemukannya kesepakatan dan apabila kesepakatan tidak ditemukan, maka acara itu ditunda lagi. Terdapat tiga bentuk-bentuk perkawinan adat yang ada di manggarai. bentuk yaitu *cangkang*, *cako*, dan *tungku*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang atau perilaku yang diamati, yakni berupa perilaku masyarakat, tata cara, serta situasi–situasi tertentu termasuk tentang, kegiatan–kegiatan, sikap–sikap, pandangan–pandangan, serta proses social (Bogdan dan Taylor, 2004: 5). Sedangkan penelitian deskriptif berupa kumpulan kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif, dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2007: 11). Penelitian ini berusaha untuk fokus tentang Kontradiksi Tuntutan Mas Kawin “*Belis*” ditinjau dari Hukum Adat dan Sosial Ekonomi di Desa Lante, Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai.

Penelitian ini dilakukan di Desa Lanate, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dimulai bulan Januari 2017 sampai Febuari 2017.

Untuk memperoleh data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Untuk menguji keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi. Yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada beberapa macam triangulasi, yaitu triangulasi dengan pemeriksaan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan pemeriksaan penggunaan sumber. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berbeda. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman (Sugiyono 2012:23). Teknis proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu (Sugiyono 2012:246-253): Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

## **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHSAN**

### **Temuan Penelitian**

- 1. Kontradiksi Tuntutan Mas Kawin “*Belis*” ditinjau dari Hukum Adat di Desa Lante, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai**

Belis bagi orang manggarai merupakan suatu yang wajib hukumnya dilakukan atau dilaksanakan oleh kedua keluarga mempelai karena adat belis sudah diterapkan dalam masyarakat manggarai khususnya di desa lante sejak nenek moyang tinggal dan berdomisili di manggarai, meskipun hukum atau peraturan belis ini tidak tertulis akan tetapi sifatnya mengikat seluruh lapisan masyarakat manggarai termasuk desa lante dan jika belis tidak dilaksanakan sanksi yang diterima bukan berupa fisik tetapi sanksi sosial dan dianggap pamali (*ireng, rantang rugi le ceki*) hal ini berdasarkan pernyataan Salah satu toko adat yang diwawancarai oleh peneliti dirumahnya pada tanggal 18 april 2017 yaitu:

Peneliti: Apa yang menjadi alasan masyarakat desa lante menerima adat Belis di desa lante?

Toko Adat: karena belis merupakan warisan leluhur yang wajib untuk dijalankan, Kedua, karena belis merupakan salah satu media pokok dan paling penting dalam sebuah hubungan perkawinan khususnya

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Walter Jema'un warga desa lante berpendapat bahwa:

Menurut saya belis merupakan sesuatu yang sudah melekat dalam kebudayaan Manggarai. Menghilangkan budaya belis bukan sebuah pilihan yang tepat. Dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Lante, belis tetap dijalankan. Tetapi hal yang terpenting adalah bagaimana menyesuaikan belis dengan

perkembangan pemikiran manusia. Artinya belis tidak semata-merta dijadikan asset untuk kepentingan “menjual” perempuan. Tapi belis harus dimaknai sebagai asset untuk memperluas relasi sosial dan mempererat rasa persaudaraan.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa belis dalam perkawinan adat masyarakat desa lante tidak dapat dihilangkan. Pada dasarnya belis bukan sebagai alasan untuk melakukan kegiatan ekonomi yaitu mencari laba dengan cara menjual anak perempuan, akan tetapi bentuk rasa terimakasih dan tanggung jawab kaum mempelai pria terhadap wanita atau keluarga wanita dalam hal ini kerabat (*anak rona*). Bila dimaknai secara mendalam belis dapat mempersatukan ikatan persaudaraan karena dalam memenuhi jumlah belis yang diminta harus adanya sikap kooperatif antar keluarga.

## **2. Kontradiksi Tuntutan Mas Kawin “Belis” ditinjau dari sosial Ekonomi di Desa Lante, Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai**

Secara sosial ekonomi penduduk desa lante tergolong menengah kebawah, karena 99,35% adalah petani, peternak, industri rumah tangga dan usaha kecil menengah. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan selama melakukan penelitian. Kontradiksi tuntutan mas kawin atau belis ditinjau dari sosial ekonomi di desa lante kabupaten manggarai memang bukan suatu yang asing didengar oleh masyarakat timur atau masyarakat manggarai. Bagi masyarakat manggarai Kebudayaan merupakan suatu yang krusial dan wajib untuk diikuti

segala sistem yang ada di dalamnya serta sifatnya mengikat. hal ini juga berlaku dalam sistem perkawinan masyarakat manggarai yang menuntut masyarakat untuk memberikan mas kawin dari sang calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai wanita. Jika ditinjau dari segi sosial masyarakat mas kawin atau belis ini dapat mempengaruhi mobilitas sosial seseorang di dalam masyarakat.

Berdasarkan wawancara masyarakat dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di desa lante yaitu:

Peneliti: bagaimana pengaruh mas kawin (belis) terhadap status sosial seseorang dalam masyarakat?

Masyarakat: perkawinan adat manggarai adalah sesuatu yang harus diikuti oleh pasangan yang ingin membangun bahtrah rumah tangga. mas kawin atau belis dapat mempengaruhi status sosial seorang dalam masyarakat yang artinya semakin besar belis yang dibawah calon mempelai laki-laki maka status sosial dari calon mempelai perempuan pun akan naik dan begitu pun sebaliknya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa belis mempengaruhi status sosial di dalam masyarakat, calon mempelai laki-laki harus membawa mas kawin atau belis kepada calon mempelai wanita berupa uang dan hewan bila ingin disetujui oleh pihak keluarga perempuan, tetapi jumlah belis yang dibawa oleh mempelai laki-laki berdasarkan kesepakatan bersama yang dilakukan oleh kedua keluarga mempelai, pertemuan dalam menentukan

belis dilakukan sebelumnya dan dalam menentukan besar kecilnya belis dilakukan tawar menawar kedua keluarga melalui juru bicara yang telah ditunjuk oleh kedua keluarga mempelaai masing-masing.

## **Pembahasan**

### **1. Kontradiksi Tuntutan Mas Kawin “Belis” ditinjau dari Hukum Adat di Desa Lante, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai**

*Belis/paca* itu merupakan seperangkat mas kawin yang diberikan oleh anak rona ( keluarga mempelaai laki-laki) kepada anak wina (keluarga mempelaai perempuan) yang biasanya berdasarkan atas kesepakatan pada saat *pongo* (ikat). Mengapa *belis* atau “*Paca*” harus dibayar dalam pernikahan adat Manggarai? Pertama-tama *belis* atau “*paca*” bukan hanya suatu penetapan melainkan suatu pengukuhan kehidupan suami istri.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu warga pada tanggal 23 april 2017 di desa lante yakni

Peneliti: Apa yang menjadi alasan masyarakat Desa Lante menerima adat perkawinan *belis* di Desa Lante?

Masyarakat: Supaya ada ikatan anak rona dan anak wina atau sebuah bentuk penghargaan terhadap perempuan.

Yang artinya *belis* mempunyai esensi yang kuat untuk menyatukan *anak wina* dan *anak rona* (keluarga pemberi belis dan

keluarga penerima belis) karena belis tersebut merupakan simbol pengukuhan kedua keluarga serta belis ini menjadi makna bahwa kaum perempuan itu dihargai dan hormati.

## **2. Kontradiksi Tuntutan Mas Kawin “Belis” ditinjau dari sosial Ekonomi di Desa Lante, Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai**

adanya belis dalam adat Desa Lante bukan merupakan suatu alasan yang kuat bagi keluarga perempuan untuk meningkatkan status sosial dalam masyarakat atau pun sebagai alat untuk memperbaiki kondisi ekonomi, karena pada dasarnya belis yang diterima oleh keluarga perempuan akan diperuntukkan sebagai dana biaya pernikahan serta ucapan syukur kepada kerabat perempuan bahwa anak perempuan sudah dipinang oleh orang yang bertanggung jawab. Ini diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa:

Manfaat utama dari belis menurut saya adalah untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan di antara kedua belah pihak. Di samping itu, belis juga dijadikan sebagai salah satu media untuk tidak melupakan kebudayaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Desa lante, kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai Tengah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kontradiksi Tuntutan Mas Kawin “*Belis*” ditinjau dari Hukum Adat di Desa Lante, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai tengah bahwa *Belis* bagi orang manggarai merupakan suatu yang wajib hukumnya dilakukan atau dilaksanakan oleh kedua keluarga mempelai karena adat *belis* sudah diterapkan dalam masyarakat manggarai khususnya di Desa Lante sejak nenek moyang tinggal dan berdomisili di manggarai, meskipun hukum atau peraturan belis ini tidak tertulis akan tetapi sifatnya mengikat seluruh lapisan masyarakat manggarai termasuk Desa Lante dan jika belis tidak dilaksanakan sanksi yang diterima bukan berupa fisik tetapi sanksi sosial dan dianggap pamali (*ireng, rantang rugi le ceki*).
2. Kontradiksi Tuntutan Mas Kawin “*Belis*” ditinjau dari sosial Ekonomi di Desa Lante, Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai Tengah bahwa belis mempengaruhi status sosial di dalam masyarakat, calon mempelai laki-laki harus membawa mas kawin atau *belis* kepada calon mempelai wanita berupa uang dan hewan bila ingin disetujui oleh pihak keluarga perempuan, tetapi jumlah belis yang dibawa oleh mempelai laki-laki berdasarkan kesepakatan bersama yang dilakukan oleh kedua keluarga mempelai, pertemuan dalam menentukan belis dilakukan sebelumnya dan dalam menentukan besar kecilnya belis dilakukan tawar menawar kedua keluarga melalui juru bicara yang telah ditunjuk oleh kedua keluarga mempelai masing-masing. Sedangkan

Ditinjau dari ekonomi belis atau mas kawin sangat mempengaruhi tingkat ekonomi masyarakat desa lante, karena belis adalah suatu kewajiban dan berupa materi tentu ini sangat berpengaruh pada ekonomi masyarakat atau kedua keluarga mempelai. Secara sosial ekonomi Yang dimaksud seperangkat mas kawin di sini adalah seng agu paca (seng adalah uang; paca adalah hewan berupa kerbau dan kuda).

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut di atas, penulis menyarankan:

1. Bagi masyarakat desa lante
  - a. Harus adanya kesadaran bagi masyarakat Desa Lante untuk mengikuti dan melaksanakan pernikahan menurut tata cara adat Manggarai.
  - b. Jangan merasa malu dalam mempelajari kebudayaan
  
2. Bagi Tokoh adat atau ketua desa lante
  - a. Tokoh adat atau Ketua adat Desa Lante harus memberikan pengetahuan tentang adat khususnya adat perkawinan adat Manggarai di Desa Lante kepada generasi muda agar kebudayaan tidak terkikis atau hilang karena perkembangan zaman yang semakin pesat.
  - b. Tokoh adat atau Ketua adat Desa Lante seharusnya menjadi panutan dan pelopor dalam melestarikan kebudayaan manggarai baik tentang *belis* dalam pernikahan maupun kebudayaan Manggarai secara utuh.

3. Bagi kepala desa lante
  - a. Perlu adanya kerjasama antar masyarakat dan Kepala Desa dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Manggarai di Desa Lante.
  - b. Perlu adanya peningkatan sarana dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat membantu masyarakat Desa Lante dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan pernikahan adat Manggarai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi M. Nggoro. (2006) *Budaya Manggarai*. Selayang Pandang, Ende: Nusa Indah
- Dagur, B. Antony. 2004. *Kebudayaan Manggarai sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya : Ubhara Press.
- Daeng Hans, *Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah 2004
- Fransiskus Buston. (2006) *Etnografi Budaya Manggarai*. Selayang Pandang, Ende: Agricola
- Kanisius Teobaldus Deki, *Tradisi Lisan Orang Manggarai*. Jakarta: Parrhesia Institute, 2011.
- \_\_\_\_\_, Belis, "Kegelisahan yang tak teratasi?" dalam: *Harian Umum Pos Kupang*, 11 Februari 2016.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT RemajaRosdakarya
- Petrus Janggur. (2010) *Butir –Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok
- Piet Go, *Hukum Perkawinan Gereja Katolik-Teks dan Komentar*. Malang: Dioma, 2003.
- Setiady Tolib. (2013). *Intisari Hukum Adat Indonesia (dalam kajian pustaka)*. Bandung; Alfabeta

Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

\_\_\_\_\_.(2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta

#### Sumber Internet

[http://www.kompasiana.com/che\\_1/belis-di-manggarai-flores-barat\\_5518bcfca333119a10b6592](http://www.kompasiana.com/che_1/belis-di-manggarai-flores-barat_5518bcfca333119a10b6592)

<http://sosbud.kompasiana.com/2012/10/25/belis-di-manggarai-flores-barat-504084.html>. Diakses 08 Oktober 2014.

<http://kraengyanocibal.blogspot.co.id/2014/04/belis-atau-beli-kaum-mempelai-wanita.html>

<https://www.facebook.com/1612005119086138/photos/a.1612450545708262.1073741828.1612005119086138/1689121198041196/?type=3>

<http://www.floresa.co/2014/11/18/ternyata-belis-di-manggarai-muncul-setelah-ada-wabah-penyakit-cacar/>